

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) pada tahun 1976. Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak *principal*. Perusahaan dipandang sebagai sekumpulan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham. Hubungan kontrak antara manajer perusahaan dan pemegang saham menimbulkan konflik keagenan yang ditimbulkan oleh asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Kondisi asimetri informasi terjadi karena manajemen memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) mengungkapkan bahwa teori keagenan merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian *intellectual capital*. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana hubungan antara dua pihak yaitu agen dengan pihak *principal*. Menyatakan peranan manajer perusahaan sebagai ‘agen’ yang menjalankan serta mengelola fungsi manajemen perusahaan. Lalu pihak ‘prinsipal’ yaitu pemegang saham yang bertindak sebagai penyedia dana dan fasilitas guna menopang berjalannya keberlangsungan perusahaan. Pihak *principal* ini memberikan kepercayaan pengambilan keputusan bisnis pada pihak agen. Manajer sebagai pihak agen wajib memberikan laporan keuangan secara periodik terkait

usaha yang dijalankan kepada pemegang saham, kemudian pemegang saham dapat menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Menurut Messier et al. (2005) masalah yang mendasari teori ini adalah konflik kepentingan dimana masing-masing pihak memiliki tujuan yang berbeda dalam mengendalikan perusahaan terutama dalam memaksimalkan kepuasan dalam aktivitas usaha. Perbedaan kepentingan itu yang kemudian memunculkan konflik antara manajer dan pemegang saham, hal tersebut dapat diminimumkan dengan perbaikan pada kualitas *Good Corporate Governance* dan struktur modal sehingga kepentingan-kepentingan antara *principal* dan *agent* bisa terpenuhi dengan baik. Suatu elemen yang menjadi kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis dengan melibatkan *Good Corporate Governance*, yang terdiri dari serangkaian elemen hubungan antara manajer, dewan direksi, pemegang saham dan *stakeholders* (OECD, 1999).

Hamdani (2016) teori keagenan menjadi latar belakang munculnya konsep *Good Corporate Governance*, hubungan keagenan yang berupa sebuah kontrak antara *agent* (manajer) dengan *principal* (investor). Penerapan prinsip GCG ditujukan untuk dapat meminimalisir risiko melalui pengawasan atas kinerja para *agent*. Dengan adanya GCG dapat memberikan jaminan kepada para investor bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan *agent* bekerja sesuai dengan tanggung jawab kepentingan perusahaan. *Good Corporate Governance* dimaksudkan agar dapat berfungsi sebagai alat stimulus yang memberikan keyakinan pada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan (Herawati, 2015).

Jensen dan Meckling (1976) juga mengungkapkan bahwa teori keagenan merupakan salah satu teori yang mendasari penelitian *intellectual capital*. Dalam teori ini dijelaskan bagaimana hubungan antara dua pihak yaitu agen dengan pihak principal. Menyatakan peranan manajer perusahaan sebagai ‘agen’ yang menjalankan serta mengelola fungsi manajemen perusahaan. Lalu pihak ‘principal’ yaitu pemegang saham yang bertindak sebagai penyedia dana dan fasilitas guna menopang berjalannya keberlangsungan perusahaan. Pihak principal ini memberikan kepercayaan pengambilan keputusan bisnis pada pihak agen. Manajer sebagai pihak agen wajib memberikan laporan keuangan secara periodik terkait usaha yang dijalankan kepada pemegang saham, kemudian pemegang saham dapat menilai kinerja perusahaan melalui laporan keuangan tersebut.

Potensi lain yang mungkin timbul dalam teori agensi ini adalah adanya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak penyedia informasi dan para pengguna informasi. Hal tersebut muncul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi terkait perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Wijayanto et al. (2007) fenomena asimetris merupakan informasi yang terjadi karena manajemen memiliki informasi privat mengenai kinerja perusahaan lebih banyak dibandingkan pihak eksternal. Sehingga untuk mengurangi permasalahan tersebut diperlukannya penerapan *intellectual capital* yang baik, dengan adanya penerapan yang baik pada *intellectual capital* akan berdampak baik pula pada kinerja keuangan perusahaan karena semua pihak tidak ada yang merasa dirugikan.

Asimetri informasi tidak hanya dapat terjadi pihak internal dan eksternal perusahaan, namun juga bisa terjadi antar pihak internal perusahaan. Dalam suatu perusahaan, pemegang tanggung jawab mengelola perusahaan adalah Direktur, oleh karena itu Direktur memiliki informasi jelas mengenai apa yang terjadi diperusahaan. Apabila tidak dikontrol dengan baik, maka seorang Direktur sebagai *agent* dapat memanfaatkan jabatan yang dimiliki untuk memberikan informasi yang salah kepada investor sebagai *principal*. Oleh karena itu kualitas penerapan GCG berperan penting untuk mengontrol Direktur supaya data yang disampaikan ke investor sesuai dengan kondisi perusahaan. Peran kontrol ini dimandatkan pada pihak independen yang ada di perusahaan, dalam hal ini komisaris independen dan komite audit yang bertugas mengawasi pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Direksi.

Menurut Cahyani et al. (2013) dalam paradigma teori keagenan, struktur modal lebih mengutamakan penggunaan dana dari pihak eksternal seperti hutang guna mengurangi konflik keagenan, karena terdapat risiko yang mungkin terjadi berakibat pihak agen dan pihak principal akan menanggung biaya keagenan yang cukup besar. Dengan membagi kepemilikan saham perusahaan pada pihak manajemen dapat menjadi jalan alternatif yang dapat digunakan guna mengurangi biaya agen. Sebab pihak manajer akan mendapatkan manfaat langsung dari keputusan yang mereka ambil dan juga akan menanggung konsekuensi kerugian ketika salah dalam memutuskan pengambilan keputusan.

2.1.2 Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* dikembangkan oleh Freeman dan Reed (1983) yang menyatakan bahwa stakeholder adalah “*any group or individual who can affect or is affected by the achievement of the organization’s objectives*”. Kriyantono (2017) menyatakan teori *stakeholder* adalah teori yang menjelaskan proses membangun relasi yang dilakukan organisasi dengan aktor disekitar yang terkait dengan operasional organisasi sehari-hari. Berdasarkan penjelasan tersebut teori *stakeholder* menjelaskan proses pembangunan relasi dengan pihak lain yang dapat mempengaruhi atau terpengaruh oleh kegiatan perusahaan.

Sejalan dengan pengertian tersebut Ulum (2017) menyatakan bahwa tujuan teori *stakeholder* adalah untuk membantu manajer mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif. Mengacu pada oleh Mardikanto (2014), teori *stakeholder* bertujuan membantu perusahaan memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2017) menyampaikan bahwa berdasarkan teori *stakeholder* manajemen diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *stakeholder* dan melaporkan aktivitas tersebut kepada *stakeholder*.

Teori *stakeholder* mendorong manajemen untuk mengelola perusahaan guna memberikan keuntungan kepada seluruh *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Deegan (2004) yang menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan *stakeholder*. Oleh karena itu manajer akan berupaya

mendorong kinerja perusahaan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan dan menciptakan *value added* untuk kepentingan *stakeholder* (Kriyantono, 2017).

Teori *stakeholder* mengingatkan manajer untuk memperhatikan *stakeholder*-nya dalam menjalankan bisnis perusahaan. Hal ini sehubungan dengan dunia bisnis yang sangat berkaitan dan dipengaruhi oleh kondisi *stakeholder*, sehingga manajer perlu memberi perhatian terhadap perubahan yang terjadi pada *stakeholder*-nya (Kriyantono, 2017). Guna memahami kondisi *stakeholder*, berdasarkan (Kriyantono, 2017) ada tiga pendekatan yang digunakan untuk memahami teori *stakeholder* yaitu:

- a. Teori *stakeholder* Deskriptif, yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik dan perilaku atau aktivitas actual yang dikerjakan organisasi.
- b. Teori *stakeholder* Instrumental, yaitu memahami cara mencapai tujuan organisasi, yaitu keterkaitan antara strategi manajemen *stakeholder* dan pencapaian tujuan organisasi seperti meningkatkan keuntungan, menghindari tuntutan hukum, dan mencapai pertumbuhan.
- c. Teori *stakeholder* Normatif, yaitu untuk merancang suatu regulasi tata cara membangun relasi yang didasarkan landasan etis dan prinsip filosofis organisasi, seperti mengembangkan tanggung jawab social organisasi.

Dalam teori *stakeholder*, semakin besar suatu perusahaan maka semakin banyak pihak-pihak yang akan menjadi bagian dari *stakeholder* perusahaan, sehingga perusahaan akan mengalami peningkatan dari segi investasi atau kenaikan modal. Perusahaan dengan profit yang tinggi maka para pemegang

saham (stakeholder) akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut sehingga perusahaan dianggap baik oleh investor.

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Intellectual Capital

Menurut Moehariono (2012) *Intellectual capital* merupakan suatu asset sumber daya yang dimiliki oleh kolektivitas sosial berupa pengetahuan dan kemampuan, contohnya sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional serta *intellectual capital* yang mewakili sumber daya yang bernilai tinggi dan berkemampuan untuk bertindak yang didasarkan pada pengetahuan. Menurut Pupitasari (2011), *Intellectual Capital* adalah ilmu pengetahuan atau daya pikir yang dimiliki oleh perusahaan, tidak memiliki bentuk fisik (tidak berwujud), dan dengan adanya modal intelektual tersebut, perusahaan akan mendapatkan tambahan keuntungan atau keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain. Komponen *Intellectual Capital* terdiri dari 4 jenis antara lain :

a. *Human Capital* (Modal Manusia)

Human capital (modal manusia) merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu organisasi atau perusahaan. *Human capital* juga merupakan keahlian dan kompetensi yang dimiliki karyawan dalam memproduksi barang dan jasa serta kemampuannya untuk dapat berhubungan baik dengan pelanggan.

b. *Structural Capital* (Modal Struktural)

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan. Menurut Pertiwi et al. (2013) *structural capital* adalah kekayaan potensial perusahaan yang tersimpan dalam organisasi dan manajemen perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi bila tidak didukung sarana dan prasarana yang memadai maka kemampuan individu tersebut tidak akan menghasilkan modal intelektual.

c. *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Menurut Tjiptohadi Sawarjuwono & Agustine Prihatin Kadir (2003) *customer capital* merupakan komponen modal intelektual yang memberikan nilai secara nyata. *Customer capital* merupakan hubungan yang harmonis yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang handal dan berkualitas, berasal dari pelanggan yang loyal dan merasa puas akan pelayanan perusahaan yang bersangkutan, berasal dari hubungan perusahaan dengan pemerintah maupun dengan masyarakat sekitar.

d. *Islamic Banking – Value Added Intellectual Capital*

Dalam penelitian merumuskan model penilaian kinerja IC untuk perbankan syariah yang dinamakan IB- VAIC (*Islamic Banking- Value Added Intellectual Capital*) di mana merupakan modifikasi dari model yang telah ada yaitu VAIC. VAIC didesain untuk mengukur kinerja IC perusahaan- perusahaan dengan jenis transaksi yang umum. Sementara perbankan syariah memiliki jenis

transaksinya sendiri yang relative berbeda dari perbankan umum/konvensional.

Berikut tiga rumus yang digunakan dalam VAIC yaitu:

1. Tahap pertama dengan menghitung *Value Added* (VA) dihitung dengan menggunakan cara sebagai berikut: $VA = \text{OUT} - \text{IN}$ Output merupakan total pendapatan, diperoleh dari:

Pendapatan bersih kegiatan Syariah = pendapatan operasi utama kegiatan syariah + pendapatan operasi lainnya – hak pihak ketiga atas bagi hasil dan syirkah temporer.

2. Tahap kedua dengan menghitung *IB-Value Added Capital Employed* (IB-VACA) adalah indikator untuk IB-VA yang diciptakan oleh satu unit dari human capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* perusahaan dengan rumus sebagai berikut

$$IB - VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

IB-VACA : *Value Added Capital Employed*, rasio dari IB- VA terhadap CE

IB- VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed*: dana yang tersedia (total ekuitas)

3. Tahap ketiga dengan menghitung *IB- Value Added Human Capital*. IB-VAHU menunjukkan berapa banyak IB- VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan

kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi.

$$IB - VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Keterangan:

IB- VAHU : *Value Added Human Capital*; rasio dari IB- VA terhadap HC

IB- VA : *Value Added*

HC : *Human Capital*, beban karyawan.

4. Tahap keempat dengan menghitung IB- Structural Capital Value Added. IB- STVA menghitung jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu rupiah dari IB- VA dan merupakan indikasi keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$IB - STVA = \frac{SC}{VA}$$

Keterangan:

STVA : *Structural Capital Value Added*, rasio dari SC terhadap IB- VA

SC : *Structural Capital*, IB- VA- HC

IB- VA : *Value Added*

5. Tahap kelima dengan menghitung IB- Value Added Intellectual Capital. IB- VAIC mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang

dapat juga dianggap sebagai BPI (Business Performance Indicator). IB-VAIC merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya.

$$\text{IB-VAIC} = \text{IB-VACA} + \text{IB-VAHU} + \text{IB-STVA}$$

Hasil perhitungan IB-VAIC dapat dijadikan sebagai pemeringkat terhadap sejumlah perbankan. Sejauh ini, belum ada standar tentang skor kinerja IC tersebut, namun penelitian Ulum (2013) telah merumuskan untuk memberikan kategori dari hasil perhitungan VAIC, yaitu:

- a. Top performers - skor VAIC di atas 3,00
- b. Good performers - skor VAIC di antara 2,00- 2,99
- c. Common performers - skor VAIC antara 1,5- 1,99
- d. Bad performers - skor VAIC di bawah 1,5

2.2.2 Kualitas Penerapan Good Corporate Governance

Tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) merupakan suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mencerminkan hubungan yang sinergi antara manajemen dan pemegang saham, kreditur, pemerintah, *supplier*, dan *stakeholder* lainnya (Khairandy & Malik, 2007). Menurut Sutedi (2011) GCG merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pemegang saham. GCG dapat tercipta apabila ada keseimbangan antara kepentingan semua pihak dengan kepentingan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. *Good corporate governance* didefinisikan sebagai sistem yang mengatur pengelolaan dan pengawasan bisnis korporasi, mengatur hak dan kewajiban pihak terkait, yang mana memuat peraturan dan prosedur yang harus dilaksanakan dalam membuat keputusan yang terkait dengan

keputusan perusahaan, merumuskan mekanisme penetapan - penetapan keputusan yang objektif dan cara- cara yang ditempuh untuk mencapai keobjektivitasan serta pemantauan kerja. Tujuan dan manfaat diterapkannya *Good Corporate Governance* menurut *Bassel Committee on Banking Supervision* diantaranya yaitu :

- a. Mengurangi *agency cost*, biaya yang timbul karena penyalahgunaan wewenang, atau pun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah timbulnya suatu masalah.
- b. Mengurangi biaya modal yang timbul dari manajemen yang baik, yang mampu meminimalisir risiko.
- c. Memaksimalkan nilai saham perusahaan, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
- d. Mendorong pengelolaan perbankan secara profesional, transparan, efisien serta memberdayakan fungsi dan meningkatkan kemandirian dewan komisaris, direksi, dan RUPS.
- e. Mendorong dewan komisaris, anggota direksi, pemegang saham dalam membuat keputusan dan menjalankan tindakan yang dilandasi oleh moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku.
- f. Menjaga *going concern* perusahaan.

Selain itu penerapan mengenai *Good Corporate Governance* memiliki prinsip dasar. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 11/33/PBI/2009 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah (2009) menjabarkan prinsip-prinsip dasar GCG yang terdiri dari:

- a. Transparan merupakan keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas merupakan kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
- c. Pertanggungjawaban merupakan suatu tindakan kesesuaian di dalam pengelolaan bank terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- d. Independensi merupakan pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh atau tekanan dari pihak manapun.
- e. Kesetaraan dan Kewajaran merupakan keadilan, kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders yang timbul berdasarkan perjanjian serta perundang-undangan yang berlaku. Prinsip ini menekankan bahwa semua pihak baik pemegang saham minoritas maupun asing harus diperlakukan sama atau setara.

2.2.3 Struktur Modal

Menurut Keown et al. (2008) struktur modal adalah campuran sumber-sumber dana jangka panjang yang digunakan perusahaan. Sumber dana jangka panjang dapat berupa utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa. Struktur modal digunakan oleh para manajer keuangan sebagai landasan dalam mengambil keputusan pembelanjaan dengan menganalisis manfaat dari masing-masing sumber dana yang akan digunakan. Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum

(2008) pasal 2 ayat 1 tercantum bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut risiko (ATMR). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Untuk saat ini minimal CAR sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko), atau ditambah dengan Resiko Pasar dan Risiko Operasional ini tergantung pada kondisi bank yang bersangkutan/ standar internasional yang dikeluarkan oleh Bank for International Settlement (BIS). Analisis mengukur struktur modal dalam penelitian ini menggunakan CAR yaitu membandingkan modal dengan aktiva berisiko.

Rumus perhitungan CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Terhubung Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Keterangan :

1) Modal Bank

Modal bank dibagi menjadi dua bagian yaitu modal inti dan modal pelengkap.

a) Modal Inti, terdiri dari :

- (1) Modal setor, yaitu modal yang disetor secara efektif oleh pemilik.
- (2) Agio saham, yaitu selisih lebih dari harga saham dengan nilai nominal saham.
- (3) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih nilai yang tercatat dengan harga.

- (4) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan dengan persetujuan RUPS.
- (5) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu atas persetujuan RUPS.
- (6) Laba ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah pajak yang oleh RUPS diputuskan untuk tidak dibagi.
- (7) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah pajak, yang belum ditetapkan penggunaannya oleh RUPS.
- (8) Laba tahun berjalan, yaitu laba sebelum pajak yang diperoleh dalam tahun berjalan.
- (9) Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut.

b) Modal Pelengkap, terdiri dari:

- (1) Cadangan revaluasi aktiva tetap
- (2) Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
- (3) Modal pinjaman
- (4) Pinjaman subordinasi

2) Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

Aktiva tertimbang menurut risiko dimaksud dengan aktiva dalam perhitungan ini adalah mencakup baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin dalam kewajiban yang

masih bersifat kontingen dan atau komitmen yang disediakan bagi pihak ketiga. Terhadap masing-masing jenis aktiva tersebut ditetapkan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung dalam aktiva itu sendiri atau yang didasarkan atas penggolongan nasabah, penjamin atau sifat barang jaminan. Berdasarkan prinsip tersebut, maka rincian bobot risiko dan ATMR untuk semua aktiva adalah sebagai berikut:

a) Aktiva neraca:

- (1) Kas
- (2) Emas dan mata uang emas
- (3) Giro pada Bank Indonesia
- (4) Tagihan pada bank lain
- (5) Surat berharga yang dimiliki
- (6) Kredit yang diberikan
- (7) Penyertaan
- (8) Aktiva tetap dan inventaris nilai/ nilai buku

b) Rekening administratif:

- (1) Fasilitas kredit yang belum dipergunakan yang disediakan sampai dengan tahun
- (2) Jaminan bank
- (3) Kewajiban membeli kembali aktiva bank dengan syarat repurchase agreement
- (4) Posisi netto kontrak berjalan valuta asing dan swap bunga.

2.2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Kariyoto, 2017). Kinerja keuangan merupakan hasil dari perhitungan yang telah menyajikan angka-angka keuangan atas semua aktivitas operasi yang telah terjadi dalam perusahaan tersebut (Fahmi, 2014). Salah satu kunci yang dapat menunjukkan keuntungan terutama bagi investor dan kreditor adalah dengan cara memperhatikan tingkat profitabilitas. Karena sebuah perusahaan dianggap mampu mendapat keuntungan dengan membuktikan apakah perusahaan tersebut menghasilkan tingkat profitabilitas yang optimal tentunya didukung dengan kinerja keuangan yang baik.

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) Kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Data Research Gap

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Periode 2012-2015. (Takarini, 2014)	(X1) <i>Intellectual Capital</i> (X2) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (X3) Struktur modal (Y) Kinerja keuangan	(1) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. (2) kualitas penerapan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. (3) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.
2.	Pengaruh Struktur Modal Dan Karakteristik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi Empiris Pada Bank Syariah Malaysia Tahun 2012-2014). (Larasati & Adityawarman, 2016)	(X1) Struktur Modal (X2) Karakteristik Bank (Y) Kinerja Keuangan Bank	(1) Struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja.
3.	Pengaruh Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> terhadap Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Periode 2010-2015). (Pratiwi, 2016)	(X) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance (GCG)</i> (Y) Kinerja Keuangan: CAR, NPF, ROA, ROE, NM, FDR & BOPO.	(1) Kualitas penerapan GCG berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan: CAR, NPF, BOPO. (2) Kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan: ROA, ROE, NM, FDR.
4.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Pembiayaan Mudharabah, Struktur Modal, Dan Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	(X1) <i>Intellectual Capital</i> . (X2) Stuktur Modal (X3) GCG	(1) Secara parsial variabel <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kinerja perbankan syariah.

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
	Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2013-2015. (Lestari, 2017)	(Y) Kinerja keuangan.	(2) Struktur Modal yang diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah. (3) GCG tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perbankan syariah.
5.	Pengaruh Intellectual Capital Struktur Modal Dan Tingkat Inflasi Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia (Indriani & Ratnawati, 2017)	(X1) <i>Intellectual Capital</i> (X2) Struktur Modal (X3) Inflasi (Y) Kinerja keuangan	(1) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. (2) Struktur modal berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah.
6.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap <i>Return On Asset</i> Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Q1.2013 - Q4.2014. (Muhanik & Septiarini, 2017)	(X) <i>Intellectual Capital</i> (Y) <i>Return On Asset</i>	(1) <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA) Bank Umum Syariah.
7.	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. (Rambe, 2018)	(X1) <i>Intellectual Capital</i> (X2) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> (X3) Struktur modal (Y) Kinerja Keuangan	(1) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016. (2) Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA perusahaan

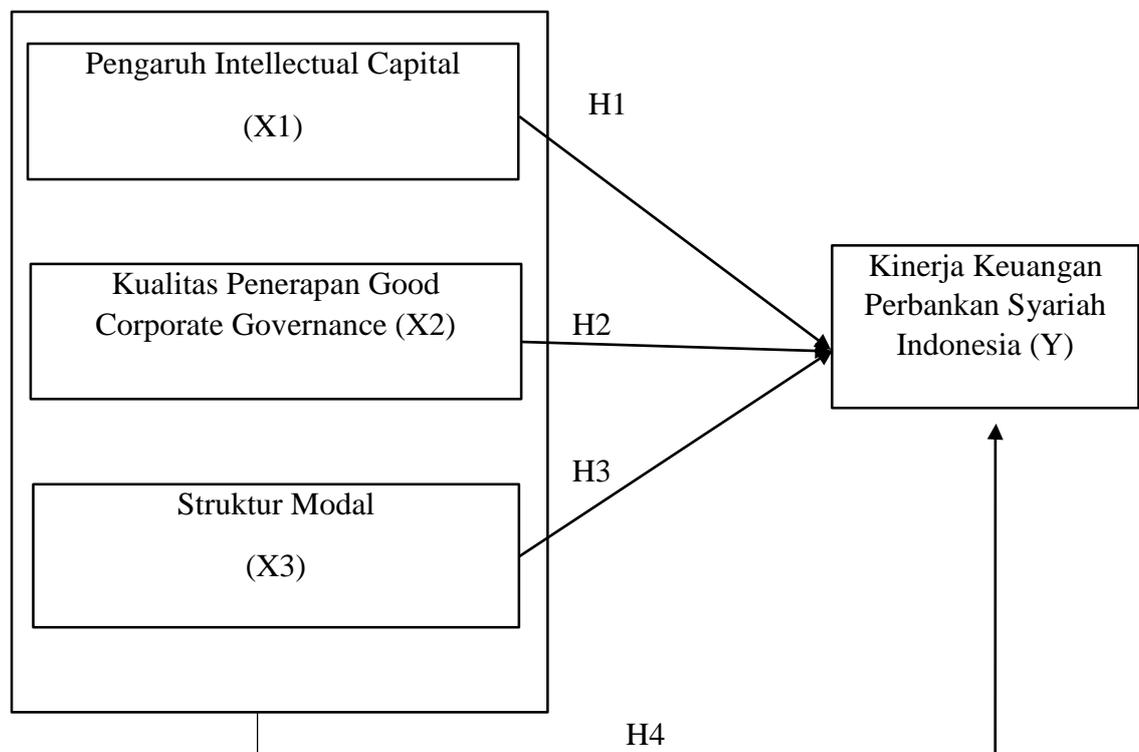
No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
			<p>perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016.</p> <p>(3) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> dan Struktur Modal berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2012-2016.</p>
8.	<p>Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia Periode 2015-2018. (Putri & Azib, 2019)</p>	<p>(X1) <i>Intellectual Capital</i></p> <p>(X2) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>(Y) Kinerja keuangan</p>	<p>(1) <i>Intellectual Capital</i> secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015 - 2018.</p> <p>(2) Kualitas Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> yang secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2015 - 2018.</p>
9.	<p>Pengaruh Gcg, <i>Intellectual Capital</i>, Dan Car Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Islamic Social Reporting Index</i> Sebagai Variabel Intervening. (Nadila & Annisa, 2021)</p>	<p>(X1) GCG</p> <p>(X2) <i>Intellectual Capital</i></p> <p>(X3) CAR</p> <p>(Y) Kinerja Keuangan</p>	<p>(1) <i>Intellectual Capital</i>, CAR, dan Indeks ISR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p>
10.	<p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Rosiana & Mahardhika, 2021)</p>	<p>(X1) <i>Good Corporate Governance</i></p> <p>(X2) <i>Intellectual Capital</i></p>	<p>(1) GCG berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.</p>

No	Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
		(Y) Kinerja Keuangan	(2) <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh variabel independen terhadap dependen. Variabel independen dalam penelitian ini Pengaruh *Intellectual Capital*, Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance*, Dan Struktur Modal. Sedangkan variabel dependennya adalah Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Gambar 2.1 Kerangka Pikiran



2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori - teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Keuangan

Perbankan Syariah Indonesia.

Sesuai dengan teori *stakeholder* perusahaan berusaha untuk memaksimalkan seluruh potensinya untuk memberikan nilai tambah untuk kepentingan *stakeholder*, salah satu potensi yang dapat ditingkatkan oleh perusahaan adalah *intellectual capital*. *Intellectual capital* merupakan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan bersifat tidak berwujud. Dengan adanya penerapan *intellectual capital* yang memadai akan memberikan keuntungan, keamanan proses usaha serta memberikan perusahaan suatu nilai lebih dibanding dengan kompetitor atau perusahaan lain. *Intellectual capital* merupakan suatu komponen yang sangat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, hal ini dikarenakan semakin baik kualitas *Intellectual capital* pada suatu perusahaan maka permasalahan terkait asimetri informasi akan semakin rendah.

Menurut Putri & Azib (2019) menyatakan bahwa perkembangan *Intellectual Capital* pada perbankan syariah di Indonesia selama periode 2015-2018 terhadap nilai rata-rata *value added* memiliki pergerakan fluktuatif di setiap tahunnya. Dan nilai *value added* terbesar dikuasai oleh Bank Maybank Syariah. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis

& Ovami (2020) menyatakan bahwa Penggunaan *Intellectual Capital* yang maksimal akan memberikan keunggulan kompetitif serta dapat menjadi asset yang penting untuk keberlangsungan, pertumbuhan dan perkembangan perusahaan. Hal ini selaras dengan penelitian Djuanda et al. (2019) yang menyatakan apabila pengelolaan sumber daya serta pengetahuan yang dimiliki dapat dilakukan dengan baik akan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia

2.5.2 Pengaruh Pengaruh Kualitas Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Keuangan Perbankan Syariah Indonesia

Berdasarkan teori keagenan yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling, (1976), *Good Corporate Governance* memiliki peranan yang penting untuk meminimalkan konflik kepentingan antar *principal* dan *agent*, hal ini dikarenakan GCG dapat dijadikan pedoman dalam menjalankan sebuah perusahaan. Sehingga semakin baik *Good Corporate Governance* pada suatu perusahaan maka akan semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan karena kepentingan dari semua pihak yang bersangkutan dapat berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan Bringham & Houston (2018) yang menyatakan bahwa ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk meminimalkan benturan kepentingan antara lain:

- a. Menyamakan kepentingan manajemen
- b. Pengawasan Good Corporate Governance (GCG)
- c. Pemberian reward dan punishment

- d. Menggunakan utang sebagai sumber pendanaan perusahaan
- e. Intervensi langsung oleh pemegang saham
- f. Meningkatkan kepemilikan saham oleh institusi

Penelitian terdahulu yang relevan dengan *Good Corporate Governance* adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) bahwasanya dengan pengimplementasian *Good Corporate* yang baik akan mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih efisien dan memberikan pengaruh peningkatan efisiensi kegiatan operasional pada bank umum syariah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Sedangkan menurut Prasjo (2015) dengan adanya lima prinsip positif yang terdiri dari, prinsip keterbukaan atau transparansi, akuntabilitas, *responsibility*, prinsip independensi dan prinsip kewajaran dalam *Good Corporate Governance* dapat mendukung dalam perbaikan citra perbankan. GCG juga dapat membantu membentuk ekosistem yang kontinu dan sistematis dalam penetapan visi, misi, dan values perbankan. Prasjo menyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H2 : *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah Indonesia

2.5.3 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Terhadap Keuangan

Perbankan Syariah Indonesia.

Struktur modal menjadi salah satu faktor kinerja keuangan perusahaan yang paling dasar, hal ini dikarenakan struktur modal merupakan kunci utama sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik atau tidak, tanpa adanya struktur modal yang mencukupi atau memadai perusahaan tidak akan dapat berjalan dengan baik (Keown et al., 2008). Hal ini sejalan dengan teori keagenan Jensen dan Meckling (1976) apabila struktur modal suatu perusahaan dalam keadaan baik maka permasalahan terkait konflik kepentingan akan bisa dihindari karena semua pihak dalam suatu perusahaan terlibat dengan proporsi yang sesuai.

Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rambe (2018), menyatakan bahwa gambaran *capital* yang kuat dapat dilihat dari bank yang memiliki kinerja yang baik dan adanya pendanaan internal yang kuat. Dengan adanya modal struktural yang dimiliki oleh perbankan syariah dapat menciptakan nilai tambah dan juga meningkatkan sistem operasional. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Struktur Modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja keuangan. Sehingga dapat disimpulkan apabila struktur modal dalam perusahaan baik maka kinerja keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tambunan & Prabawani, (2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kemampuan perusahaan ketika dapat mengelola keseimbangan struktur modal dengan baik yang berasal dari eksternal ataupun internal akan memberikan dampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H3 : Struktur Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah indonesia.

2.5.4 Pengaruh *Intellectual Capital*, Kualitas Penerapan *Good Corporate*

***Governance*, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia.**

Menciptakan sebuah kinerja keuangan yang baik dan memadai dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi adalah *Intellectual Capital* merupakan sebuah pengetahuan (*knowledge*) dan kemampuan (*ability*) yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial, seperti sebuah organisasi komunitas intelektual, atau praktik profesional yang mewakili sumber daya yang bernilai tinggi didasarkan pada pengetahuan. Di era digital saat ini *Intellectual Capital* menjadi salah satu hal yang sangat penting untuk diterapkan, karena dengan adanya *Intellectual Capital* yang memadai akan menciptakan efektivitas dalam menghasilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Selain itu, Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance* juga perlu diperhatikan. *Good Corporate Governance* merupakan sebuah sistem yang dapat mengendalikan dan menjadi pedoman untuk mengawasi aktivitas yang dilakukan dalam sebuah perusahaan. Sehingga diperlukannya pengelolaan *Good Corporate Governance* yang baik untuk menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Faktor terakhir adalah Struktur Modal, dalam sebuah perusahaan struktur modal adalah salah satu komponen yang dapat dijadikan pondasi awal dalam mendirikan sebuah perusahaan, sehingga untuk mewujudkan sebuah kinerja

keuangan yang baik dalam sebuah perusahaan maka diperlukan struktur modal yang jelas dan terperinci.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H4 : Pengaruh *Intellectual Capital*, Kualitas Penerapan *Good Corporate Governance*, Struktur Modal berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Indonesia.